

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disusun untuk memberikan landasan teori serta bukti empiris yang relevan dengan topik penelitian. Pada bagian ini, konsep, definisi, dan temuan dari penelitian terdahulu terkait penyerapan tenaga kerja beserta faktor-faktor yang memengaruhinya dijelaskan secara lebih terstruktur.

2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Hasibuan et al. (2025), pekerja adalah individu yang bekerja di bawah suatu hubungan kerja dengan perusahaan atau pemberi kerja serta memperoleh upah atas pekerjaannya. Sementara itu, Rosita & Waluyo (2023) menyatakan bahwa berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan, tenaga kerja merupakan setiap orang yang memiliki kemampuan untuk bekerja guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan orang lain.

Dalam kajian ekonomi pembangunan, tenaga kerja merujuk pada seluruh individu yang termasuk dalam angkatan kerja, baik yang telah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Sebagai contoh, Solihah dan Arisetyawan (2025) menggunakan definisi angkatan kerja ini sebagai dasar dalam perhitungan penyerapan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja sendiri, menurut literatur terkini, diartikan sebagai jumlah individu dalam angkatan kerja yang benar-benar memperoleh pekerjaan dalam periode tertentu. Dwika dan Anandari (2025) mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen yang diukur berdasarkan jumlah pekerja di

setiap provinsi dan dibandingkan dengan potensi angkatan kerjanya. Melalui pendekatan ini, dapat terlihat sejauh mana perekonomian mampu menciptakan lapangan kerja dan menampung angkatan kerja yang aktif.

Berdasarkan penelitian terbaru, penyerapan tenaga kerja menjadi indikator untuk mengukur kapasitas ekonomi, baik di tingkat regional maupun nasional, dalam menyerap angkatan kerja ke dalam pekerjaan yang produktif. Firda et al. (2025) menggunakan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti upah minimum, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja merupakan indikator yang sangat penting dalam analisis pembangunan serta perumusan kebijakan ketenagakerjaan.

Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas pertama kali memperkenalkan teori fungsi produksi Cobb–Douglas pada tahun 1928, sebagaimana dijelaskan oleh Putri & Dewi (2025). Secara prinsip, teori ini membahas keterkaitan langsung antara jumlah output yang dihasilkan dengan input yang digunakan, khususnya modal dan tenaga kerja sebagai dua faktor utama penentu hasil produksi. Umumnya, fungsi produksi Cobb–Douglas dinyatakan dengan rumus:

$$Y = A K^{\alpha} L^{\beta}$$

Pada rumus tersebut, Y merepresentasikan output, K adalah modal, L merupakan tenaga kerja, dan A menunjukkan tingkat teknologi atau efisiensi pemanfaatan seluruh faktor produksi. Sementara itu, α dan β merefleksikan elastisitas output terhadap perubahan modal dan tenaga kerja, sehingga kedua parameter ini memperlihatkan kontribusi relatif masing-masing faktor terhadap

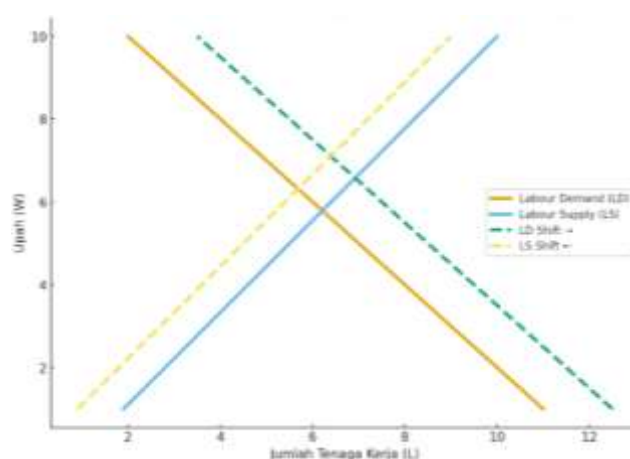
besarnya output. Dalam perkembangannya, para peneliti tidak hanya menggunakan fungsi produksi Cobb–Douglas dalam bentuk statis, melainkan juga mengadaptasi ke dalam versi dinamis dengan menambahkan elemen waktu untuk mencerminkan perubahan teknologi, efisiensi, maupun struktur ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus. Pada versi dinamis, rumusnya menjadi:

$$Y_t = A_t K_t^\alpha L_t^\beta$$

Subskrip t menandakan bahwa output, input, dan teknologi dapat berubah dari waktu ke waktu. Saat ini, fungsi produksi Cobb–Douglas juga sering dikembangkan menjadi augmented Cobb–Douglas production function, yaitu dengan memasukkan variabel tambahan selain modal dan tenaga kerja, seperti kualitas serta produktivitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, hingga faktor permintaan agregat. Pendekatan tersebut membuat model lebih adaptif dalam menangkap dinamika dan kompleksitas struktur ekonomi. Penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen dan menganalisisnya menggunakan fungsi produksi Cobb–Douglas, dengan tujuan menilai sejauh mana pengaruh modal industri baik skala besar, menengah, maupun kecil terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap (Agatha & Yasin, 2024). Pada dasarnya, apabila kapasitas atau aktivitas industri meningkat, yang tercermin dari kenaikan input atau modal, maka permintaan terhadap tenaga kerja juga akan mengalami perubahan. Penyerapan tenaga kerja dapat meningkat ataupun menurun tergantung pada perubahan input produksi yang terjadi.

Dalam kerangka produksi Cobb–Douglas, tenaga kerja merupakan salah satu faktor utama selain modal dan teknologi. Ketika terjadi perubahan kapasitas produksi, fluktuasi efisiensi, atau pergeseran skala ekonomi, perusahaan perlu

menyesuaikan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Oleh karena itu, keputusan terkait kebutuhan tenaga kerja tidak dapat dipisahkan dari dinamika pasar tenaga kerja itu sendiri. Untuk memahami bagaimana keputusan produksi ini memengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja, diperlukan suatu teori yang secara khusus membahas hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja. Pada titik inilah *Classical Labour Demand Theory* berperan, melalui kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja.



Sumber: Gujarati (2022), diolah kembali (2025)

Gambar 2.1 Kurva Permintaan dan Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Grafik kurva permintaan (LD) dan penawaran (LS) tenaga kerja merepresentasikan *Classical Labour Demand Theory* terkait pasar tenaga kerja, di mana permintaan tenaga kerja timbul sebagai respons terhadap kebutuhan produksi perusahaan. Peningkatan investasi, konsumsi, atau ekspor neto akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksinya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja juga bertambah (LD bergeser ke kanan). Di sisi lain, penawaran tenaga kerja bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan atau migrasi, yang dapat menyebabkan pergeseran LS, misalnya ke kiri apabila jumlah tenaga kerja pada tingkat upah tertentu menurun.

Taqiyyuddin (2023) menunjukkan bahwa peningkatan PMDN dan PMA mendorong kenaikan PDRB, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Penelitian Firda et al., (2025) juga menyatakan hal serupa bahwa PDRB dan IPM berperan positif dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi tersebut. Dengan demikian, grafik permintaan dan penawaran tenaga kerja tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga merupakan alat penting untuk menganalisis keterkaitan antara variabel makroekonomi seperti investasi, output, dan kualitas sumber daya manusia dalam menentukan keseimbangan pasar tenaga kerja, mulai dari jumlah tenaga kerja yang terserap hingga tingkat upah yang berlaku di pasar tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja umumnya diukur melalui jumlah penduduk yang bekerja (*employed persons*) atau rasio penduduk bekerja terhadap total penduduk usia kerja (*employment-to-population ratio*). Sebagai contoh, penelitian oleh Syukriansyah et al. (2024) menggunakan data tingkat pekerjaan dan pengangguran untuk menganalisis perubahan penyerapan tenaga kerja pada tingkat makro. Penggunaan indikator-indikator semacam ini memudahkan analisis tren penyerapan tenaga kerja, khususnya jika dilihat dari kelompok penduduk usia produktif, dan sangat penting dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Silvia & Susilowati (2023) serta Kawasaki (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, terutama apabila pertumbuhan tersebut bersumber dari sektor-sektor padat karya.

2.1.2 Pendidikan

Pendidikan sejatinya tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas. Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu proses yang terencana dan melibatkan interaksi, bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pengembangan potensi individu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Leoni (2025) menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat sosial, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membentuk modal manusia. Investasi pada pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan secara signifikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pendidikan formal memiliki jalur yang terstruktur. Terdapat kurikulum yang jelas, jenjang pendidikan yang diakui mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi dan hasil akhirnya adalah sertifikat resmi. Arifin (2024) memandang pendidikan formal sebagai jalur yang memberikan kualifikasi resmi, sehingga secara nyata merupakan bentuk investasi modal manusia. Dampaknya, keterampilan dan produktivitas individu semakin meningkat.

Di sisi lain, pendidikan informal tidak seketat pendidikan formal. Proses pembelajaran terjadi secara alami melalui pengalaman sehari-hari, baik dari keluarga, lingkungan sekitar, dunia kerja, maupun pengalaman hidup lainnya. Meskipun tidak menghasilkan sertifikat resmi, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tetap memiliki arti penting. Pendidikan informal juga termasuk investasi modal manusia, karena tetap membangun kapabilitas individu sebagaimana dijelaskan dalam teori *Human Capital Modern* menurut Azis (2022).

Human Capital Theory yang dikemukakan Gary S. Becker menjadi landasan utama dalam menjelaskan peran pendidikan sebagai investasi modal manusia. Dalam pembahasan terbaru, Costin (2023) juga menegaskan nilai pendidikan menurut Becker, bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan mendorong peningkatan pendapatan dan kontribusi ekonomi individu di masa depan. Selain itu, Oltular (2025) juga menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan produktivitas tenaga kerja, tetapi juga membangun kapasitas inovasi dan memperkuat daya saing suatu negara.

Dalam kajian ekonomi pembangunan, pendidikan secara tegas diposisikan sebagai investasi modal manusia. *Human Capital Theory* meyakini bahwa baik individu maupun negara dapat memperoleh ‘imbal hasil’ dari pendidikan, seperti pendapatan yang lebih tinggi ataupun pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Leoni (2025) menunjukkan bahwa peran pendidikan telah berkembang pesat dari sekadar menjalankan fungsi moral dan sosial, menjadi landasan utama teori pertumbuhan ekonomi modern. Selain itu, investasi pendidikan juga berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah dan pengalokasian anggaran. Studi Firmansyah (2024) di Indonesia menemukan bahwa jumlah sekolah sebagai infrastruktur pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi sekolah atau angka partisipasi pendidikan formal.

Rata-rata lama sekolah (RLS) merupakan salah satu indikator utama untuk menilai tingkat pendidikan di masyarakat. RLS menunjukkan jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan individu dalam kelompok usia tertentu untuk menempuh pendidikan formal. Menurut Arifin (2023), RLS memiliki kaitan erat dengan

investasi modal manusia. Semakin tinggi RLS, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Temuan serupa juga disampaikan oleh Azzahro et al., (2025) yang menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berdampak positif terhadap partisipasi angkatan kerja. Dengan demikian, kualitas pendidikan berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan tenaga kerja di pasar kerja.

Adapun faktor penentu tinggi rendahnya tingkat pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan

Peningkatan pendapatan per kapita berbanding lurus dengan tingginya tingkat partisipasi pendidikan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa semakin besar pendapatan per kapita, semakin tinggi pula angka partisipasi sekolah. Dampaknya, kualitas pendidikan meningkat dan peluang kerja di masa mendatang menjadi lebih luas (Putri & Muslim, 2024).

2. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas pendidikan seperti sekolah, ruang kelas, dan perlengkapan belajar sangat memengaruhi kualitas serta akses pendidikan. Penelitian oleh Afdloli et al. (2024) menemukan adanya ketidaksesuaian antara data sarana-prasarana di lapangan dengan data administrasi nasional. Temuan ini menegaskan bahwa kekurangan fasilitas masih menjadi hambatan utama dalam upaya peningkatan indeks pendidikan.

2.1.3 Investasi

Investasi pada dasarnya merupakan aktivitas penanaman modal dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang melalui pembentukan aset yang produktif. Di Indonesia, investasi umumnya direalisasikan dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN), yang berfungsi sebagai bahan baku produksi dan memperluas kapasitas perekonomian. Sinambela et al. (2023) menyatakan bahwa baik PMDN maupun penanaman modal asing (PMA) memiliki peranan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi Sumatera, baik sebagai modal kerja maupun modal fisik.

Dalam konteks ekonomi modern, investasi umumnya dipahami sebagai akumulasi aset modal tetap yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam jangka waktu yang panjang. Konsep ini dikenal dengan istilah *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF). Pada prinsipnya, investasi mencakup pembelian atau pembangunan aset seperti mesin, bangunan, infrastruktur, hingga aset tidak berwujud seperti penelitian dan pengembangan (R&D) yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi. Oleh karena itu, investasi menjadi penggerak utama dalam pembentukan modal fisik yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) juga menggunakan definisi GFCF ini sebagai indikator standar investasi dalam analisis ekonomi makro dan perumusan kebijakan.

Konsep investasi dalam penelitian di Indonesia saat ini tidak lagi terbatas pada modal fisik semata. Investasi domestik kini juga menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan UMKM serta memperluas kapasitas sektor-sektor produktif. Yerikha dan Rizkia (2024) menyatakan bahwa Penanaman Modal Dalam

Negeri (PMDN) sangat penting untuk pengembangan UMKM, karena modal dari dalam negeri dapat membantu usaha kecil untuk berkembang dan menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal. Aprilia et al. (2024) menambahkan bahwa pemerintah dan pihak swasta perlu bekerja sama agar alokasi investasi PMDN benar-benar efisien dan memberikan dampak yang optimal terhadap perekonomian.

Investasi, khususnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Gaol dan Suhariato (2023) menunjukkan bahwa baik PMDN maupun Penanaman Modal Asing (PMA) berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja di Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi domestik tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperluas peluang kerja bagi masyarakat lokal. Selain itu, Sinambela et al. (2023), melalui analisis di berbagai provinsi di Sumatera, menemukan bahwa pertumbuhan PMDN memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Masuknya modal tersebut secara langsung mendorong peningkatan output dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan investasi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam negeri di wilayah Indonesia. Sari dan Rahman (2023) menyatakan bahwa PMDN memiliki peran yang sangat penting dalam struktur investasi nasional. Hal ini disebabkan oleh stabilitasnya yang tinggi, pengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas lokal, serta kemampuannya untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap modal asing. Jesika et al. (2024) juga menyoroti PMDN sebagai pilar utama dalam pembangunan

ekonomi yang berbasis pada modal lokal. Sumber dana PMDN berasal dari sektor swasta domestik, badan usaha lokal, atau investor lokal. Secara keseluruhan, PMDN berkontribusi dalam memperkuat fondasi perekonomian nasional.

Realisasi PMDN secara empiris memperlihatkan jumlah investasi yang benar-benar terealisasi dari entitas domestik dalam kurun waktu tertentu. Data ini kerap digunakan oleh para peneliti ekonomi untuk menilai sejauh mana efektivitas aliran modal domestik dalam mendorong sektor-sektor produktif. Sebagai contoh, penelitian oleh Aprilia et al. (2024) memanfaatkan data PMDN untuk menganalisis dampak investasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pasca pandemi. Selain itu, Agustina et al. (2025) juga mengkaji pengaruh PMDN bersama penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan temuan bahwa PMDN memberikan dampak positif yang signifikan.

Classical Labour Demand Theory oleh Popp (2023) menyatakan bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi dan kapasitas produksi. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan pada investasi fisik atau modal, maka permintaan terhadap tenaga kerja juga akan mengalami peningkatan.. Hal ini disebabkan oleh peningkatan investasi yang berkontribusi terhadap bertambahnya modal produksi dan kapasitas output perusahaan. Dalam *Labour Demand Theory*, peningkatan investasi mendorong perusahaan untuk memperluas kapasitas produksinya, sehingga kebutuhan tenaga kerja pun meningkat. Penelitian Taqiyyuddin (2023) melalui analisis jalur menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB). Kenaikan PDRB ini, pada gilirannya, berperan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Widiawati & Mafruhah (2024) menemukan hasil serupa, yaitu PMDN terbukti memiliki korelasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa berdasarkan data panel provinsi. Dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat antara investasi dan permintaan tenaga kerja.

Adapun, terdapat beberapa faktor penentu investasi adalah sebagai berikut.

1. Suku bunga dan inflasi

Suku bunga secara langsung memengaruhi biaya modal, kenaikan suku bunga menyebabkan biaya pembiayaan meningkat, sehingga daya tarik proyek investasi menurun. Sementara itu, inflasi yang tidak terkendali menambah ketidakpastian terhadap prospek keuntungan dan mempersulit perencanaan investasi. Feriansyah & Zulfikar (2025) menekankan bahwa kedua faktor ini merupakan penentu utama fluktuasi realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di berbagai provinsi. Mereka juga telah menganalisis dampak suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar terhadap investasi PMDN di Kalimantan Timur serta wilayah lainnya.

2. Kebijakan fiskal dan insentif pemerintah

Berbagai kebijakan seperti subsidi, insentif pajak, kemudahan perizinan, serta program fasilitasi investasi dapat memengaruhi perhitungan biaya dan risiko proyek, sehingga realisasi investasi dapat berlangsung lebih cepat. Sari et al. (2025) mencatat kebijakan fiskal daerah dan promosi investasi berperan penting dalam memengaruhi keputusan investor domestik untuk menanamkan modal.

2.1.4 Konsumsi Rumah Tangga

Secara ekonomi, konsumsi didefinisikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk memperoleh barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan dalam suatu periode tertentu. Hamdi & Lubis (2024) menggunakan definisi ini untuk mengukur besarnya permintaan domestik yang secara langsung memengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) dan dinamika makroekonomi. Umumnya, konsumsi diukur berdasarkan total pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, yang mencakup pengeluaran untuk makanan maupun non-makanan dalam satu periode, seperti bulanan atau tahunan, dengan data yang umumnya bersumber dari survei rumah tangga.

Dalam literatur sosial-ekonomi di Indonesia, rumah tangga dipandang sebagai unit konsumen paling dasar. Rumah tangga dapat terdiri dari satu individu atau beberapa orang yang tinggal bersama dan saling berbagi sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, karakteristik rumah tangga seperti jumlah anggota, status pekerjaan, dan kepemilikan rumah menjadi aspek penting dalam pengelompokan dan analisis konsumsi. Nurrochim et al. (2023) menegaskan bahwa definisi rumah tangga tidak sekadar bersifat statistik, melainkan juga memengaruhi pemahaman terhadap perilaku konsumsi, sebab pembagian peran serta sumber pendapatan di dalam rumah tangga turut menentukan pola konsumsi mereka.

Konsumsi rumah tangga secara spesifik merujuk pada jumlah pengeluaran yang dikeluarkan rumah tangga untuk barang dan jasa yang langsung memenuhi kebutuhan keluarga. Pengeluaran ini meliputi belanja makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, transportasi, hingga hiburan, yang seluruhnya diakumulasi dalam satu periode pengukuran. Hamdi & Lubis (2023) mengukur

konsumsi rumah tangga baik sebagai agregat pengeluaran per kapita maupun total pengeluaran per rumah tangga, dan variabel ini menjadi elemen kunci dalam kajian pertumbuhan ekonomi daerah karena kontribusinya yang signifikan terhadap PDRB atau PDB.

Konsep konsumsi rumah tangga mencerminkan dua dimensi, yaitu mikro dan makro. Pada tataran mikro, konsumsi berkaitan dengan keputusan rumah tangga atau individu dalam membagi pendapatan antara konsumsi dan tabungan. Sementara pada tingkat makro, konsumsi rumah tangga menjadi pendorong utama permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi. Sitanggang et al. (2024) mengintegrasikan berbagai teori perilaku, mulai dari pandangan Keynesian mengenai pendapatan disposabel, hipotesis pendapatan permanen, hingga aspek non-ekonomi seperti gaya hidup dan akses keuangan untuk menjelaskan variasi konsumsi antar kelompok. Dengan demikian, analisis konsumsi kini tidak hanya mencakup besaran pengeluaran, tetapi juga strukturnya (proporsi pengeluaran makanan dan non-makanan), kecepatan perubahan konsumsi akibat shock harga atau inflasi, serta sensitivitasnya terhadap kebijakan sosial.

Beberapa indikator yang umum digunakan dalam mengukur konsumsi rumah tangga antara lain total pengeluaran konsumsi rumah tangga per periode (bulanan atau tahunan), pengeluaran konsumsi per kapita, komposisi pengeluaran (persentase untuk makanan dan non-makanan), serta rasio pengeluaran konsumsi terhadap pendapatan atau pendapatan disposabel. Hamdi & Lubis (2023) biasanya mengombinasikan indikator-indikator ini untuk menilai daya beli, pola kebutuhan, serta respons konsumsi terhadap inflasi atau perubahan pendapatan.

Guerrazzi (2023) menjelaskan bahwa *Keynesian Aggregate Demand Theory*, memandang hubungan antara pasar barang dan pasar tenaga kerja secara lebih sederhana, di mana perubahan permintaan agregat termasuk konsumsi rumah tangga secara langsung memengaruhi tingkat ketenagakerjaan dan upah riil. Studi yang dilakukan oleh Azzahro et al., (2025) menggunakan PDB regional sebagai indikator output dan menyoroti peran investasi, sehingga menemukan keterkaitan yang erat antara output ekonomi dan dinamika tenaga kerja. Di sisi lain, studi Arief et al., (2023) menegaskan inti konsumsi dalam *Keynesian Aggregate Demand Theory*, yaitu konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, baik dari sisi teoritis maupun bukti empiris terkini. Dengan demikian, apabila konsumsi rumah tangga mendorong peningkatan output yang merupakan komponen utama permintaan agregat maka *Keynesian Aggregate Demand Theory* menjadi landasan yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara konsumsi dan penyerapan tenaga kerja.

Adapun, terdapat beberapa faktor penentu konsumsi rumah tangga adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan

Khususnya pendapatan disposabel, merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan konsumsi rumah tangga. Hal ini karena pendapatan membatasi seberapa besar rumah tangga dapat membelanjakan. Sitanggang et al. (2024) juga menegaskan kembali *Keynesian Theory* bahwa peningkatan pendapatan disposabel akan mendorong kenaikan konsumsi.

2. Faktor harga dan inflasi

Khususnya yang berkaitan dengan komoditas pangan dan energi, turut mempengaruhi daya beli riil masyarakat. Akibatnya, terjadi pergeseran pola konsumsi di mana rumah tangga cenderung memprioritaskan kebutuhan pokok, sementara konsumsi barang di luar kebutuhan dasar mengalami penurunan. Kudadiri & Sinaga (2025) menemukan bahwa tekanan inflasi mendorong rumah tangga untuk melakukan penyesuaian alokasi pengeluaran, dengan dampak terbesar dirasakan oleh kelompok berpendapatan rendah akibat penurunan konsumsi riil.

3. Kebijakan dan bantuan pemerintah

Seperti program transfer sosial (misalnya BPNT, PKH) maupun subsidi, juga memberikan dampak signifikan terhadap pola konsumsi. Bantuan semacam ini meningkatkan daya beli rumah tangga penerima, dan menurut Rahman et al. (2024), terdapat perubahan dalam struktur pengeluaran rumah tangga setelah implementasi program-program tersebut.

4. Tingkat pendidikan dan karakteristik rumah tangga

Termasuk latar belakang pendidikan orang tua, juga memengaruhi pola konsumsi. Pendidikan tidak hanya membentuk preferensi konsumsi, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan dan prospek penghasilan di masa depan. Umumnya, rumah tangga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mengalokasikan pengeluaran lebih besar untuk pendidikan dan kesehatan. Mahendra & Hanifa (2023) menyoroti pentingnya peran pendidikan orang tua dalam membentuk pola konsumsi anak serta distribusi pengeluaran keluarga.

2.1.5 Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas pada dasarnya merupakan ukuran efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan output. Apabila output meningkat tanpa adanya kenaikan input seperti tenaga kerja, modal, atau teknologi secara sebanding, maka produktivitas dapat dikatakan mengalami peningkatan. Dengan demikian, produktivitas merefleksikan tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya dalam proses produksi barang atau jasa (Hanri et al., 2024).

Dalam konteks ekonomi ketenagakerjaan, tenaga kerja tidak hanya diartikan sebagai jumlah individu berusia produktif (umumnya mulai dari 15 tahun ke atas) yang siap bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa (Haydarsyah & Nilasari, 2024). Selain kuantitas, kualitas tenaga kerja seperti keterampilan, kompetensi, dan kapasitas juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kontribusi mereka dalam proses produksi.

Produktivitas tenaga kerja sendiri mengukur hubungan antara output yang dihasilkan oleh tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi (Hanri et al., 2024). Konsep ini umumnya dinyatakan dalam bentuk rasio antara output dan unit tenaga kerja. Kenaikan produktivitas menunjukkan bahwa setiap tenaga kerja mampu menghasilkan output yang lebih besar dalam periode tertentu.

Adam Smith merupakan tokoh pertama yang mengemukakan *Classical Labour Demand Theory* sekitar tahun 1776. Teori ini berkembang dari pemikiran ekonomi klasik mengenai mekanisme pasar tenaga kerja serta alasan perusahaan membutuhkan tenaga kerja dalam proses produksi. Menurut Anindita et al. (2024), teori ini menegaskan bahwa permintaan tenaga kerja sepenuhnya bergantung pada

mekanisme pasar. Dengan demikian, ketika aktivitas produksi meningkat, kebutuhan perusahaan terhadap tenaga kerja juga akan bertambah sehingga permintaan tenaga kerja ikut meningkat.

Dalam studi ekonomi regional, pada dasarnya produktivitas tenaga kerja kerap dihitung menggunakan:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{PDRB ADHK}}{\text{Jumlah Penduduk Bekerja}}$$

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) per jumlah penduduk bekerja merepresentasikan besaran output riil yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja dan menjadi indikator efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan PDRB. Dalam *Classical Labour Demand Theory*, perubahan produktivitas dapat berpengaruh langsung terhadap keputusan perusahaan mengenai jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Jika produktivitas pekerja meningkat, perusahaan dapat berupaya meningkatkan output sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Namun, apabila peningkatan produktivitas disebabkan oleh efisiensi atau kemajuan teknologi, perusahaan justru dapat mengurangi jumlah tenaga kerja karena proses produksi menjadi lebih cepat dan efisien. Ketika produktivitas tenaga kerja meningkat, penyerapan tenaga kerja justru mengalami penurunan signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin efisien proses produksi, semakin sedikit tenaga kerja yang dibutuhkan, meskipun produksi dapat meningkat, jumlah tenaga kerja yang terlibat belum tentu bertambah (Kirana et al., 2025). Sebaliknya, penelitian Muhit (2025) di Provinsi Banten menunjukkan hasil berbeda. Ia menemukan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor-sektor strategis berbanding lurus dengan peningkatan penyerapan tenaga

kerja. Menurutnya, pertumbuhan produktivitas di sektor-sektor tersebut mendorong pelaku usaha untuk berkembang dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Hubungan antara produktivitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja cenderung kompleks. Di satu sisi, peningkatan produktivitas dapat mendorong pertumbuhan output dan keuntungan perusahaan, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja cenderung meningkat dalam jangka panjang. Namun, peningkatan produktivitas yang didorong oleh kemajuan teknologi atau efisiensi proses produksi justru dapat menurunkan kebutuhan tenaga kerja baru dalam jangka pendek karena adanya penghematan tenaga kerja (Hanri et al., 2024). Oleh karena itu, hubungan antara keduanya tidak selalu bersifat linear, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti struktur industri, investasi teknologi, dan kebijakan ketenagakerjaan.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja meliputi tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, yang memungkinkan mereka lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan bekerja secara lebih efisien (Hanri et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dan inovasi juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi proses produksi dan output per tenaga kerja (Ningsih, 2024). Faktor kesehatan dan kesejahteraan pekerja turut memberikan kontribusi signifikan, sebab tenaga kerja yang sehat dan sejahtera cenderung memiliki kualitas kerja yang lebih baik (Ghaisani, 2025). Terakhir, kebijakan upah serta motivasi kerja dapat meningkatkan semangat dan efektivitas kerja tenaga kerja (Supriyati, 2024).

2.1.6 Elastisitas

Secara umum, elastisitas merupakan ukuran sejauh mana suatu variabel berubah ketika variabel lain mengalami perubahan, diukur dalam persentase. Adapun elastisitas yang terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1) Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan merupakan konsep yang mengukur sejauh mana perubahan jumlah barang yang diminta oleh konsumen akibat adanya perubahan harga, pendapatan, atau harga barang lain. Sesuai dengan hukum permintaan, semakin tinggi harga suatu barang, maka jumlah yang diminta akan semakin sedikit, sehingga elastisitas harga permintaan umumnya bernilai negatif. Adapun macam macam elastisitas permintaan yang terdiri dari:

- Permintaan inelastis, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta < 1$.
- Permintaan elastis, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta > 1$.
- Permintaan *unitary*, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = 1$.
- Permintaan inelastis sempurna, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = 0$.
- Permintaan elastis sempurna, permintaan dapat dikatakan inelastis apabila $\beta = \infty$

2) Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran mengukur seberapa besar perubahan jumlah barang yang ditawarkan produsen ketika terjadi perubahan harga. Adapun macam macam elastisitas penawaran yang terdiri dari:

- Penawaran inelastis, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien < 1 .

- Penawaran elastis, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien > 1 .
- Permintaan *unitary*, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien $= 1$.
- Penawaran inelastis sempurna, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien $= 0$.
- Penawaran elastis sempurna, penawaran dapat dikatakan inelastis apabila nilai koefisien $= \infty$

Gujarati (2022) menyatakan bahwa pada model log-linear, koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas, sehingga memungkinkan kita untuk mengetahui persentase perubahan variabel dependen akibat kenaikan satu persen pada variabel independen. Dengan demikian, elastisitas tidak hanya merupakan konsep dalam teori mikroekonomi, tetapi juga secara nyata diterapkan dalam analisis regresi di dunia praktis. Adapun bentuk elastisitasnya, sebagai berikut:

$$1) \beta_1 \frac{\partial \text{Log}Y}{\partial \text{Log}X_1}$$

$$2) \beta_2 \frac{\partial \text{Log}Y}{\partial X_2}$$

$$3) \beta_3 \frac{\partial \text{Log}Y}{\partial \text{Log}X_3}$$

$$4) \beta_4 \frac{\partial \text{Log}Y}{\partial \text{Log}X_4}$$

Keterangan:

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Elastisitas variabel terikat terhadap variabel bebas

∂ : Persentase perubahan variabel

$\text{Log}Y$: Variabel terikat

$\text{Log}X_1, X_2, \text{Log}X_3, \text{Log}X_4$: Variabel bebas

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penelitian yang membahas mengenai penyerapan tenaga kerja beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, ringkasan penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pratnyaloka M.W. & Khusaini M. (2025). <i>Analysis of Industry Sector Growth Impact on Labor Absorption in Indonesia</i>	Menjadikan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen.	Fokus pada pertumbuhan sektor industri di Indonesia, sedangkan kajian ini berfokus pada determinasi penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.	Secara parsial dan simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	JDESS. 04(2), pp. 542-548. DOI: http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2025.04.2.15
2	Heppi D. et al. (2024). <i>Comparison of Labour Absorption Based on Employment Status in the Regencies/Cities of South Sumatra Province</i>	Mengkaji faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.	Variabel didominasi karakteristik demografis dan status kerja di Sumatera Selatan, sementara kajian ini menekankan variabel ekonomi makro di Pulau Jawa.	Secara parsial variabel perkawinan, jenis kelamin, dan usia karyawan berpengaruh positif signifikan sedangkan tingkat pendidikan sebaliknya. Secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Institute of Accounting and Finance, issue 1, pages 137-146, March. DOI: 10.33146/2307-9878-2024-1(103)-137-146
3	Lestari S. et al. (2025). <i>Determinants of Labor Absorption in the MSME</i>	Menganalisis pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Fokus pada sektor UMKM di Jawa Barat, sedangkan kajian ini mencakup	Secara parsial Tingkat pendidikan dan UMP berpengaruh positif signifikan dan PDRB berpengaruh negatif signifikan. Secara	JIET Vol. 10 No. 1 (2025): 93-111 e-ISSN: 2528-1879

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Sector in Regencies and Cities of West Java Province</i>		seluruh sektor ekonomi di Pulau Jawa.	simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	DOI: 10.20473/jiet.v10i1.69324
4	Wahyuni D. P.E. et al. (2024). Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar di Kabupaten Sidoarjo	Menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.	Objek terbatas pada sektor industri besar di Kabupaten Sidoarjo, sedangkan kajian ini di Pulau Jawa dengan periode lebih panjang dan variabel beragam.	Secara parsial dan simultan variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	JSE, Volume 7 Issue 1, 2024, Pages 63-71 DOI: https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.521
5	Arriyanti S.J. & Bachtiar A. (2024). Pengaruh gender, tingkat pendidikan, dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur	Menggunakan Pendidikan sebagai faktor penentu penyerapan tenaga kerja.	Fokus pada variabel sosial (gender, upah) di Jawa Timur, sementara kajian ini di Pulau Jawa dengan menambahkan investasi, konsumsi dan produktivitas.	Secara parsial variabel gender dan upah berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel pendidikan sebaliknya. Secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	JEKMa Volume 28 No 7 Tahun 2024 329 Link: https://jurnalhost.com/index.php/jekma/article/view/1522
6	Hasyim Y. A. et al. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Tahu di Kota Padangsidimpuan	Menggunakan pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Objek terbatas pada industri tahu di Kota Padangsidimpuan, sedangkan kajian ini di Pulau Jawa.	Secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel jumlah unit usaha sebaliknya. Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan.	PROFJES Vol. 2 No. 2 2023 http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Profetik

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Nafi'ah D. H. et al. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023	Meneliti faktor faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.	Periode pendek pada tahun 2019-2023 di Jawa Timur, sedangkan kajian ini periode 2010-2024 di Pulau Jawa.	Secara parsial dan simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Equivalent : JEAM Vol. 3 No. 2, 2025, 521 - 533 Link: http://jurnal.dokicti.org/index.php/equivalent/index
8	Rachmaniyah B. A. et al. (2025). <i>Analisis of Factors Affecting Labor Absorption in The Tapal Kuda Region of East Java</i>	Menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.	Objek terbatas pada Tapal Kuda Jawa Timur, sedangkan kajian ini mencakup seluruh Pulau Jawa.	Secara parsial, Jumlah Penduduk dan TPAK memiliki berpengaruh signifikan sedangkan Rata-rata Lama Sekolah, Upah Minimum, dan PDRB Per Kapita sebaliknya. Secara simultan, berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Jurnal Pamator Vol. 18, No. 3, 2025, p. 333-347 DOI : https://doi.org/10.21107/pamator.v18i3.30258
9	Hustin Y. Y. et al. (2024). <i>Analysis of Factors Affecting Labor Absorption in the Agricultural Sector in West Nusa Tenggara Province</i>	Mengkaji determinan penyerapan tenaga kerja.	Fokus pada sektor pertanian di NTB, sedangkan kajian ini menitikberatkan pada determinasi di Pulau Jawa.	Secara parsial inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan UMP berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	West Science Agro Vol. 2, No. 04, November 2024, pp. 157~170 Link: https://wsj.westscience-press.com/index.php/wsa

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Gunawan, G., & Astuti, R. D. (2023). Penanaman Modal dan Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Barat.	Menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.	Terbatas pada Provinsi Jawa Barat, sementara kajian ini mencakup Pulau Jawa secara keseluruhan.	Secara parsial, investasi berpengaruh positif. Sedangkan secara simultan bersama-sama mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.	Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan, 2 (2), 188–193. Link: https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss2.art10
11	Azhari, F. C. & Nuraini. I. (2024). <i>Analysis Of Variables Determining Labor Absorption In Micro And Small Industries On The Island Of Java</i>	Mengkaji penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.	Fokus pada industri mikro dan kecil, sementara kajian ini mencakup seluruh sektor ekonomi.	Secara parsial variabel jumlah industri dan nilai produksi IMK berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial semua variabel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau jawa.	JIE Vol. 08, No. 03, August 2024, 254 ~ 265 Link: https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/32805/14977
12	Iftinan, D. N. et al. (2024). Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2023	Membahas pengaruh penyerapan tenaga kerja.	Fokus pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan kajian ini di Pulau Jawa dan lintas sektor.	Secara parsial, PDRB sektor pertanian dan luas lahan sawah tidak berpengaruh signifikan, sedangkan upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Agrimansion, Vol. 34 No 3, Desember 2024 Link: https://agrimansion.unram.ac.id/index.php/Agri/article/view/1717/438
13	Mutmainah S. (2025). <i>Work</i>	Menjadikan penyerapan	Fokus pada DKI Jakarta dan isu	Secara parsial pertumbuhan ekonomi	JDESS Vol. 4 No.

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Force Absorption on the Verge of Demographic Bonus Era at the Special Capital Region of Jakarta</i>	tenaga kerja sebagai variabel dependen.	bonus demografi, sedangkan kajian ini mencakup seluruh provinsi di Pulau Jawa.	berpengaruh positif signifikan, rasio ketergantungan berpengaruh positif tidak signifikan dan rata-rata upah berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	1 (2025) DOI: https://doi.org/10.21776/jdess.2025.04.1.23
14	Azhari, F. C. & Nuraini. I. (2024). <i>Analysis Of Variables Determining Labor Absorption In Micro And Small Industries On The Island Of Java</i>	Mengkaji penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.	Fokus pada industri mikro dan kecil, sementara kajian ini mencakup seluruh sektor ekonomi.	Secara parsial variabel jumlah industri dan nilai produksi IMK berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial semua variabel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau jawa.	JIE Vol. 08, No. 03, August 2024, 254 ~ 265 Link: https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/download/32805/14977
14	Widiawati, L. & Mafruhah, A. Y. (2023). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Dalam Negeri, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	Menggunakan PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja.	Periode dan variabel terbatas (PMA, PMDN, UMP), kajian ini memasukkan Pendidikan, konsumsi, dan produktivitas dengan periode lebih panjang.	Secara parsial, PMA berpengaruh negatif, sedangkan PMDN dan UMP memiliki pengaruh positif. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	JRIEB Volume 4, No. 2, December 2024 https://journals.unisba.ac.id/index.php/JRIEB/article/view/4997/2275

No	Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Tantra G. A. A. D & Anandari I. G. A. A. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi-provinsi di Indonesia	Menganalisis faktor makro terhadap penyerapan tenaga kerja.	Variabel utama inflasi, PDRB, dan upah, sementara kajian ini fokus pada pendidikan, investasi, konsumsi rumah tangga dan produktivitas tenaga kerja.	Secara parsial inflasi berpengaruh positif signifikan, PDRB berpengaruh negatif signifikan dan upah minimum tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	E-JEP UNUD. 2024. 14 [2]:135-151 https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/124967/59838/
16	Doni A. H. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat	Menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.	Objek Provinsi Sumatera Barat, sedangkan kajian ini berfokus pada Pulau Jawa.	Secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan. Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	JIMBK Vol.3, No.2 Juni 2023 DOI: 10.55606/jurimbik.v3i2.466
17	Haydarsyah M. Z. & Nilasari A. (2024). Faktor Internal Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa	Menganalisis penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.	Variabel terbatas pada faktor internal, sedangkan kajian ini menambah PMDN, konsumsi dan produktivitas.	Secara parsial Jumlah penduduk dan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan dan UMP tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	JIAKu Volume 3, Nomor 3, Juli 2024 : 190 – 208 DOI: 10.24034/jiaku.v3i3.6787

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel penelitian, baik berdasarkan teori ekonomi maupun bukti empiris yang ada.

2.3.1 Hubungan antara Pendidikan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Gary Becker melalui *Human Capital Theory* menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Congna (2025) menemukan bahwa modal manusia memiliki pengaruh positif terhadap kualitas pekerjaan, termasuk stabilitas dan pendapatan kerja, di berbagai negara. Deming & Silliman (2025) juga menegaskan bahwa tidak hanya keterampilan kognitif yang penting, tetapi juga keterampilan tingkat lanjut seperti pengambilan keputusan dan kerja sama tim sangat dibutuhkan dalam pasar kerja saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Tiwari (2024) menunjukkan hasil serupa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, baik dilihat dari lama sekolah maupun capaian pembelajaran, semakin besar pula rasio pekerjaan layak serta peluang memperoleh pekerjaan di wilayah berkembang. Hapsari & Fadjar (2025) juga menemukan hal serupa, skor PISA, pendidikan tinggi, dan upah saling berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian, investasi pada pendidikan secara langsung berdampak pada peningkatan modal manusia.

Rata-rata lama sekolah (*Mean Years of Schooling*) kerap digunakan sebagai indikator tingkat pendidikan dalam studi ekonomi pembangunan. Angka ini menunjukkan rata-rata lama waktu yang dihabiskan penduduk dalam pendidikan formal. BPS (2023) mencatat bahwa rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan

yang mengindikasikan bahwa semakin banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan formal, sehingga kualitas modal manusia pun ikut meningkat. Dampaknya, peluang kerja dan serapan tenaga kerja menjadi semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatin et al. (2024) mengungkapkan bahwa di Provinsi Banten, tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan peluang individu untuk terserap dalam dunia kerja. Dengan menggunakan data panel dan model FEM, penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan tidak hanya memperluas kapasitas tenaga kerja, tetapi juga meningkatkan kesesuaian pekerja dengan kebutuhan pasar lokal.

Selanjutnya, studi oleh Sutrisna & Suasih (2023) yang meneliti keterkaitan antara pendidikan, kesehatan, dan investasi di Bali juga menunjukkan bahwa pendidikan tetap memegang peranan penting dalam membuka kesempatan kerja, meskipun faktor lain turut berkontribusi. Penelitian Sari & Tiwari (2024) memperluas cakupan analisis dengan menunjukkan bahwa modal manusia yang diukur melalui rata-rata lama sekolah dan capaian hasil belajar berkorelasi erat dengan peluang kerja serta pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah.

Berdasarkan *Human Capital Theory* dan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan khususnya rata-rata lama sekolah memiliki hubungan positif dengan serapan tenaga kerja. Investasi dalam bidang pendidikan meningkatkan kualitas modal manusia, mendorong produktivitas, dan pada akhirnya memungkinkan dunia usaha serta perekonomian untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja.

2.3.2 Hubungan antara Investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam *Classical Labour Demand Theory*, Popp (2023) menyatakan bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat investasi serta kapasitas produksi yang tersedia. Dengan demikian, peningkatan investasi fisik atau modal umumnya akan mendorong naiknya permintaan terhadap tenaga kerja. Sebagai contoh, penelitian oleh Andabayeva et al., (2024) yang menyoroiti adanya tren yang menunjukkan bahwa ketika terjadi perubahan dalam perekonomian, permintaan terhadap tenaga kerja terampil semakin meningkat, sedangkan kebutuhan untuk pekerja dengan keterampilan rendah cenderung menurun.

Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) kerap dijadikan indikator untuk mengukur besaran investasi yang benar-benar masuk ke sektor produksi. Secara umum, kenaikan PMDN sejalan dengan peningkatan kapasitas produksi dan terciptanya lapangan kerja baru di berbagai daerah (BKPM, 2024). Penelitian Taqiyyuddin (2023) menunjukkan adanya jalur pengaruh yang terstruktur, investasi mendorong peningkatan output, yang selanjutnya meningkatkan permintaan tenaga kerja. UNCTAD (2024) menegaskan bahwa aliran investasi baik domestik maupun asing dapat mendorong penciptaan lapangan kerja di negara berkembang, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada apakah investasi tersebut bersifat padat-karya atau padat-modal, serta tingkat keterkaitan industrinya dengan perekonomian lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Taqiyyuddin (2023) menemukan bahwa baik PMDN maupun PMA memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, dan peningkatan PDRB secara positif memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Analisis jalur yang digunakan memperlihatkan bahwa investasi mendorong penyerapan

tenaga kerja melalui peningkatan output regional, selaras dengan prediksi teori neoklasik. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Rudatin, Haq, & Perdana (2024) membuktikan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) berkontribusi positif pada penyerapan tenaga kerja di negara-negara ASEAN, termasuk Indonesia, meskipun besaran efeknya tetap bergantung pada karakteristik masing-masing negara.

Wahyuni et al., (2024) meneliti hubungan antara investasi dan tenaga kerja di sektor industri besar di Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar investasi industri, semakin tinggi pula tingkat penyerapan tenaga kerja. Melalui model regresi time series, ditemukan bahwa kenaikan investasi menciptakan peluang kerja baru di sektor manufaktur lokal, sejalan dengan teori permintaan tenaga kerja. Penelitian Athallah et al., (2025) juga mengonfirmasi bahwa investasi, termasuk FDI, memberikan dampak positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama periode 2015–2023. Hal ini menegaskan bahwa modal (investasi) tetap menjadi pendorong utama terciptanya lapangan kerja, baik dalam jangka menengah maupun panjang.

Berdasarkan *Classical Labour Demand Theory* serta temuan dari penelitian terbaru, terdapat hubungan positif antara investasi baik PMDN maupun FDI dengan penyerapan tenaga kerja. Pada dasarnya, investasi meningkatkan kapasitas produksi melalui penambahan modal, sehingga ketika output meningkat, perusahaan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja.

2.3.3 Hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Keynesian Aggregate Demand Theory dalam Guerrazzi (2023), menyatakan bahwa tingkat pengangguran dan output lebih banyak dipengaruhi oleh permintaan agregat, bukan semata-mata oleh jumlah tenaga kerja yang tersedia atau fleksibilitas upah. Dengan demikian, peningkatan permintaan agregat, termasuk konsumsi rumah tangga, secara langsung berdampak pada jumlah tenaga kerja yang terserap dan tingkat upah riil. OECD (2024) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga tetap menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi, meskipun terjadi fluktuasi kondisi global, karena konsumsi berperan besar dalam penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan permintaan domestik.

Indikator konsumsi rumah tangga diukur dari jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu total belanja rumah tangga untuk barang dan jasa. Data BPS menunjukkan bahwa tingkat konsumsi cenderung meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi pascapandemi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen utama dalam pengeluaran nasional. Surjantoro (2025) menemukan bahwa kenaikan pengeluaran konsumsi rumah tangga mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat. Implikasinya, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat sehingga sektor produksi menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Penelitian oleh Mansur et al., (2023) membuktikan adanya hubungan positif antara pengeluaran konsumsi rumah tangga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan konsumsi rumah tangga menyebabkan kapasitas produksi lokal tertekan dan perlu ditingkatkan. Dorongan konsumsi ini pada umumnya membuka

peluang kerja baru, karena produsen membutuhkan tambahan tenaga kerja guna memenuhi permintaan domestik yang semakin besar. Ernita (2024) juga menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan salah satu faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Melalui analisis regresi kuantitatif, pengeluaran rumah tangga terbukti berpengaruh signifikan terhadap PDB. Dengan demikian, semakin besar konsumsi rumah tangga, semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan output.

Penelitian yang dilakukan oleh Athallah et al. (2025) menemukan bahwa investasi dan upah minimum yang digunakan sebagai proksi pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi memberikan pengaruh positif. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pendapatan dan struktur sektor dalam proses penyerapan tenaga kerja. Dalam perspektif internasional, analisis kebijakan Keynesian modern (OECD Employment Outlook, 2024) juga menyebutkan bahwa ketika konsumsi domestik didorong melalui stimulus atau peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja pada sektor jasa dan perdagangan dapat meningkat, terutama di negara-negara berkembang.

Berdasarkan *Keynesian Aggregate Demand Theory* dan hasil kajian literatur terbaru, konsumsi rumah tangga memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan pengeluaran rumah tangga menyebabkan naiknya permintaan barang dan jasa, sehingga perusahaan merespons dengan meningkatkan produksi dan memperluas penyerapan tenaga kerja.

2.3.4 Hubungan antara Produktivitas Tenaga Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Penelitian terkini mengindikasikan bahwa hubungan antara produktivitas dan penyerapan tenaga kerja tidak selalu bersifat linear. Produktivitas tenaga kerja, yang diartikan sebagai jumlah output yang dapat dihasilkan oleh pekerja, menurut data empiris dapat memengaruhi penyerapan tenaga kerja melalui perubahan efisiensi produksi atau kebutuhan tenaga kerja (Asrini et al., 2025). Peningkatan produktivitas kadang justru berkontribusi pada penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor industri, khususnya apabila efisiensi atau teknologi yang diterapkan bersifat labor-saving, sehingga meskipun output meningkat, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan justru menurun (Kirana et al., 2025). Namun demikian, peningkatan produktivitas juga berpotensi mendorong penyerapan tenaga kerja, terutama apabila pertumbuhan produktivitas tersebut memicu ekspansi aktivitas ekonomi dan membuka peluang kerja baru (efek ekspansi) (Muhit et al., 2025).

Dalam *Classical Labour Demand Theory*, perusahaan membutuhkan tenaga kerja karena harus memproduksi barang atau jasa, sehingga permintaan tenaga kerja timbul dari kebutuhan untuk menghasilkan output. Produktivitas tenaga kerja, secara sederhana, merupakan jumlah output yang dapat dihasilkan oleh satu orang pekerja. Hal ini menjadi faktor penting bagi perusahaan dalam menentukan jumlah tenaga kerja yang akan dipekerjakan. Asrini et al. (2025) juga menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan pekerja dalam menghasilkan output. Sementara itu, Pratnyaloka & Khusaini (2025) mengaitkan pemikiran klasik dari Smith dan Ricardo, di mana pertumbuhan output dan aktivitas produksi menyebabkan perubahan kebutuhan terhadap faktor produksi, termasuk tenaga

kerja. Dengan demikian, produktivitas, yaitu output per pekerja, menjadi indikator utama yang diperhatikan perusahaan atau suatu wilayah dalam menentukan kebutuhan tenaga kerja.

Menurut *Classical Labour Demand Theory*, penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh kebutuhan produksi serta efisiensi biaya. Ketika produktivitas pekerja meningkat, perusahaan umumnya menghadapi dua kemungkinan. Pertama, terdapat efek ekspansi. Kenaikan produktivitas menyebabkan biaya per unit menurun dan output bertambah, sehingga perusahaan cenderung meningkatkan produksi. Konsekuensinya, permintaan terhadap tenaga kerja juga meningkat. Produktivitas berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, khususnya dalam konteks kebijakan atau aktivitas ekonomi tertentu (Muhit et al., 2025).

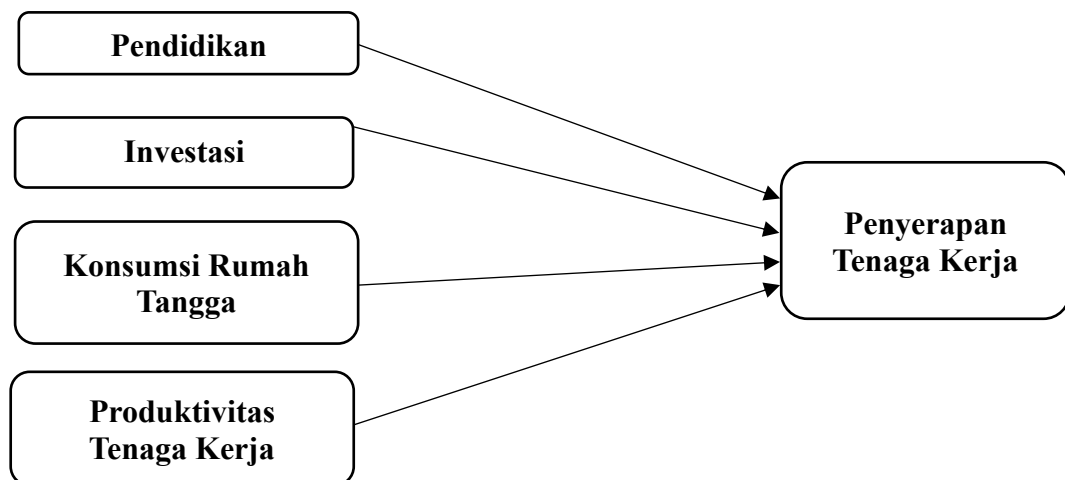
Namun, terdapat pula efek efisiensi atau substitusi. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas terjadi akibat pemanfaatan teknologi atau proses yang lebih efisien, sehingga perusahaan dapat menghasilkan output yang sama dengan jumlah tenaga kerja yang lebih sedikit. Akibatnya, permintaan tenaga kerja menurun dan penyerapan tenaga kerja pun berkurang. Hal ini tercermin dalam penelitian Kirana et al. (2025) yang menemukan bahwa produktivitas tenaga kerja justru berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Dengan demikian, peningkatan efisiensi tidak selalu berbanding lurus dengan perluasan kesempatan kerja.

Dalam kajian ekonomi regional, produktivitas tenaga kerja umumnya diukur dengan membagi PDRB ADHK dengan jumlah tenaga kerja. Pendekatan serupa digunakan oleh Wulandari & Sultan (2024), yang menyatakan bahwa produktivitas

tenaga kerja diperoleh dengan membagi PDRB ADHK (harga konstan) dengan jumlah tenaga kerja sehingga menghasilkan output per tenaga kerja. Asrini et al. (2025) juga menegaskan hal tersebut, dengan menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja merefleksikan besarnya output yang dihasilkan dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja, di mana rasio ini menjadi indikator utama produktivitas.

Berdasarkan *Classical Labour Demand Theory*, produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Permintaan terhadap tenaga kerja didorong oleh kebutuhan produksi, apabila produktivitas meningkat dan perusahaan memperluas skala produksinya, biasanya penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Dengan demikian, hubungan antara produktivitas tenaga kerja dan penyerapan tenaga kerja diasumsikan bersifat positif.

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya. Kerangka pemikiran teori tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Setelah mengidentifikasi rumusan masalah dan mengkaji landasan teori, hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial pendidikan, investasi, konsumsi rumah tangga dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa pada tahun 2010 hingga 2024.
2. Diduga secara bersama sama pendidikan, investasi, konsumsi rumah tangga dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa pada tahun 2010 hingga 2024.